

BUDAYA DAN SIMBOLISME POLITIK DALAM PILKADA SULTENG

Oleh : Sahran Raden, S.Ag, SH, MH

Dosen STAIN Datokarama Palu dan Ketua PW Gerakan Pemuda Ansor Sulteng

Tulisan ini hendak mengapresiasi kenyataan dan fakta politik menjelang pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang voting daynya akan dilaksanakan pada 6 April 2011. Tahapan pelaksanaan pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah memasuki kampanye akhir. Pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur bergerak dan menyampaikan materi sangat beragam sesuai dengan visi, misi dan karakter politik masing-masing pasangan calon. Semua pasangan calon menggunakan simbol-simbol politik untuk meraih kemenangan pada basis-basis suara dan daerah tertentu. Simbol adalah sesuatu yang melambangkan, mewakili atau menyatakan hal yang lain dalam suatu budaya. Simbol dapat mewakili gagasan, emosi, nilai, keyakinan, sikap, atau peristiwa. Simbol dapat berupa apa saja. Gerakan tubuh, kata-kata, obyek atau bahkan peristiwa. Penggunaan simbol dalam politik membantu memperkuat rasa kesatuan dan komitmen pasangan calon kepada pemilihnya. Jika kita melakukan pemetaan simbol politik pada masing-masing Calon, maka akan terlihat penggolongan-penggolongan tertentu berdasarkan budaya, agama atau bahkan etnik dan geografis asal Calon. Pasangan Aminuddin –Luciana, ini merupakan representasi dari simbol etnik Kaili dan buol serta Simbol politik Partai Golkar sebagai pemenang pemilu di Sulawesi Tengah. Serta tokoh Luciana yang mewakili kaum perempuan di Sulawesi Tengah. Pasangan Sahabudin dan Faisal Mahmud merupakan simbol calon yang berasal dari kaum terdidik intelektual karena pasangan ini berasal dari dunia kampus. Disamping Sahabuddin sebagai representasi kaum intelektual akademis dan Faisal Mahmud lebih dekat dengan Alkhairaat sebagai organisasi terbesar di Sulawesi Tengah serta mengklaim sebagai tokoh yang berasal dari Sulawesi Timur. Pasangan Longki dan Sudarto merupakan representasi dari etnik Kaili dan Jawa kedua-duanya merupakan tokoh yang mengusung perubahan. Pasangan Rendy-Paliudju juga demikian representasi dari etnik Kaili yang memiliki pengalaman yang baik dalam memimpin. Serta pasangan Ahmad Yahya dan Maruf Bantilan yang merupakan representasi Etnik Bugis dan Toli-Toli. Penggunaan simbol etnik dan apapun namanya dalam pertarungan Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah merupakan simbol yang punya arti mendalam bagi para penggunanya untuk bertarung di arena menang-kalah. Makna suatu simbol lahir dari cara mereka ditafsirkan di dalam suatu budaya. Merah Putih mungkin bermakna tanah air bagi pasukan RI di Timor Timur, tetapi dapat bermakna “penjajah” bagi Fretilin. Bendera Bintang Kejora bermakna kemerdekaan bagi gerilyawan OPM, tetapi makna berubah menjadi “gerakan separatis” bagi TNI. Demikian, simbol memiliki makna berbeda bergantung budaya yang dianut individu yang menafsirkannya.

Simbol juga mungkin dapat berubah makna lewat perjalanan waktu. Misalnya, gaun pengantin warna putih mempelai wanita, dulu bermakna “keperawanan” bagi masyarakat Amerika Serikat. Kini gaun putih tersebut dianggap ketinggalan zaman dan tidak lagi punya

makna. Banyak mempelai tidak lagi “perawan” atau “perjaka” tatkala menikah, di sana. Di Cina dan Jepang, mempelai wanita memakai pakaian putih oleh sebab warna tersebut lambangkan kedukaan/kematian akibat harus meninggalkan keluarga dan ikut suami. Kini, meski tidak seluruhnya, simbol-simbol tersebut mulai kehilangan makna.

Namun, ada kalanya simbol justru bukan kehilangan makna, tetapi justru beroleh makna baru. Selama Perang Dunia II, segitiga warna pink terbalik digunakan Nazi guna menandai tahanan homoseksual di kamp-kamp konsentrasi. Namun, tahun 1980-an, aktivis pembela hak kaum gay mengadopsi segitiga pink itu sebagai lambang kebanggaan dan solidaritas. Jika dahulu segitiga pink adalah lambang penindasan, maka kini segitiga pink merupakan lambang perjuangan melawan penindasan itu.